

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Walaupun istilah ‘komunikasi’ sudah sangat akrab di telinga, namun membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidaklah semudah yang diperkirakan. Stephen W. Littlejohn mengatakan bahwa: *communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, possess NUmerous meanings* (komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata ‘komunikasi’ bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti).³⁸

Istilah komunikasi (bahasa Inggris: *communication*) berasal dari *communis* (bahasa latin) yang berarti sama (*common*); kemudian berubah menjadi kata kerja *kommunicare*, yaitu menyebarkan/memberitahu. Jadi menurut asal katanya, komunikasi berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama. Bovee (2003) mendefinisikan komunikasi sebagai proses mengirim dan menerima pesan, serta dikatakan efektif jika pesan tersebut dimengerti dan menstimulasi tindakan atau mendorong orang lain untuk bertindak sesuai dengan pesan tersebut. Supaya komunikasi efektif mudah tercapai, maka orang yang melakukan komunikasi berkewajiban untuk membuat dirinya

³⁸Morissan, *Teori Komunikasi; Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 4-5.

dimengerti dan orang yang tidak paham saat menerima pesan berkewajiban meminta penjelasan.³⁹

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki 5 kebutuhan dasar yang dikemukakan Abraham Maslow yaitu kebutuhan fisiologi, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri⁴⁰ menjadikan manusia ketergantungan dengan komunikasi. Secara tidak langsung, dengan cakap komunikasi manusia mampu meraih kebutuhan dasar dengan mengkaitkan dengan wujud makhluk sosial yang tertanam pada hakikat manusia dan penggunaan strategi komunikasi secara tepat.

Komunikasi merupakan ilmu alamiah yang dimiliki manusia, sehingga dengan melakukan komunikasi manusia mampu memutuskan sejumlah keputusan dengan proses komunikasi. Dikemukakan oleh Brend D. Ruben bahwa cara kita memahami komunikasi mempengaruhi cara kita berpikir tentang dan bereaksi terhadap situasi dan orang. Cara kita bertindak dan berhubungan dengan orang lain, pada gilirannya, dapat membuat perbedaan besar tentang cara mereka merespons kita. Perlu diingat, cepat atau lambat konsekuensi dari aksi dan reaksi yang kita lakukan akan memiliki implikasi yang signifikan terhadap jenis-jenis hubungan yang kita bentuk dengan siapa kita sebagai anggota masyarakat, dan cara kita memberikan kontribusi

³⁹Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 62.

⁴⁰Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 16.

sebagai anggota keluarga, kelompok, masyarakat, organisasi, dan masyarakat di mana kita hidup.⁴¹

2. Pengemasan Pesan Komunikasi

Pesan yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan dapat dikemas dengan menggunakan kata-kata maupun simbol. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.⁴² Komunikasi verbal mampu merepresentasikan berbagai aspek individu. Dengan kemampuan daya pikir otak manusia, bahasa verbal menjadi berkembang sesuai kebutuhannya, seperti bahasa daerah yang beraneka ragam.

Menggunakan komunikasi verbal yang disimbolkan dengan tutur kata harus memiliki konsep tindak tutur komunikasi dan dikaitkan dengan norma moral dan kearifan lokal komunikator (penerima pesan). Norma yang dimaksudkan adalah sebuah ucapan yang mengandung etika sesuai adat istiadat yang berlaku.

Melihat keuniversalan nilai moral atau nilai kearifan, dapat dikatakan bahwa nilai kearifan juga sudah menjadi kodrat manusia. Artinya, sebagaimana telah disinggung, dalam rangka mencari “kebenaran”, “kebaikan”, dan “keindahan” hidup, manusia cenderung berpayung di bawah nilai kearifan.⁴³

⁴¹Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, terj. Ibnu Hamad, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 4.

⁴²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. ke-18, hlm. 260.

⁴³Wahyu Wibowo, *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hlm. 44-45.

Sedangkan pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.⁴⁴

Pesan nonverbal merupakan tindakan secara spontanitas tanpa berfikir panjang. Penunjukan simbol nonverbal dapat berupa gerakan anggota tubuh yang mengisyaratkan sebuah penandaan atau koding.

Penandaan atau koding adalah hubungan antara tindakan (*act*) dengan maknanya. Suatu tindakan adalah bersifat acak atau kebetulan (*Arbitrari*) karena tidak ada warna yang menyatu dengan tanda itu sendiri. Contoh: melalui kesepakatan dalam budaya maka kita sepakat bahwa mengangguk menunjukkan tanda persetujuan, namun penandaan ini sepenuhnya kebetulan saja karena tidak ada makna yang menyatu dengan anggukan itu sendiri.

Tanda nonverbal lainnya adalah bersifat ikonik (*iconic*), yaitu adanya kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Misalnya, kita

⁴⁴Deddy Mulyana, *op.cit.*, hlm. 343.

sering melukis di udara atau menggerakkan tangan untuk menunjukkan suatu bentuk tertentu guna memperjelas apa yang sedang kita bicarakan. Tanda nonverbal lainnya adalah bersifat intrinsik. Tindakan yang sudah ditandai secara intrinsik mengandung makna dalam dirinya sendiri dan sekaligus menjadi bagian dari apa yang ingin ditunjukkan. Menangis adalah contoh penandaan intrinsik. Menangis adalah suatu tanda emosi, tetapi menangis adalah juga bagian dari emosi itu sendiri.⁴⁵

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk dari strategi komunikasi yang semuanya berjumlah enam (komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, komunikasi antar budaya, dan komunikasi organisasi). Nama lain dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarpribadi yaitu bentuk pesan yang disampaikan secara individu ke individu lainnya.

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal juga sering disebut dengan komunikasi antar pribadi. Secara definisi komunikasi interpersonal memiliki

⁴⁵Morissan, *Teori Komunikasi; tentang komunikator, pesan, percakapan, dan hubungan interpersonal*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 94-95.

beragam pemaknaan sesuai dengan persepsi ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Trenholm dan Jensen (1995:26) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informal; (b) saling menerima *feedback* secara maksimal; (c) partisipan berperan fleksibel. Littlejohn (1999) memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu.⁴⁶

Beberapa definisi komunikasi interpersonal menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. Deddy Mulyana

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.⁴⁷

b. Agus M. Hardjana

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat

⁴⁶Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 3.

⁴⁷Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 73.

menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.⁴⁸

c. Suranto AW

Komunikasi interpersonal sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung dan komunikasi sendiri dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu, komunikasi yang dilakukan secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat proses komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media dan komunikasi tidak langsung (*skunder*) yang dicirikan penggunaannya menggunakan media tertentu.⁴⁹

Merujuk pada beberapa definisi komunikasi interpersonal di atas dapat diketahui bahwasanya komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikasi dengan tatap muka. Karena berbentuk dialogis atau percakapan yang bersifat mengharapkan timbal balik secara langsung dari komunikator, komunikasi inilah yang dianggap paling efektif dan berpengaruh dalam upaya memberitahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*) atau perilaku (*behavior*).

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

⁴⁸Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hlm. 85.

⁴⁹Suranto AW, *op.cit.*, hlm. 5.

Pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Begitu halnya dengan komunikasi interpersonal. Saat menyampaikan informasi secara personal, komunikator akan terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan komunikan. Pada kegiatan komunikasi tersebut komunikator akan menentukan tujuan penyampaian informasi dari komunikasi interpersonal.

Terdapat enam tujuan komunikasi interpersonal sebagai berikut;⁵⁰

- a. Mengenalkan diri sendiri dan orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan pada kita untuk memperbincangkan tentang diri kita sendiri dengan berbincang dengan orang lain, kita menjadi mengenal dan memahami diri kita sendiri dan memahami sikap dan perilaku kita.
- b. Mengetahui dunia luar. Komunikasi interpersonal yang mengajarkan kita berinteraksi langsung kepada lingkungan, secara alamiah akan mengajarkan kita mengenal objek dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan. Banyak informasi yang kita terima sehingga secara tidak langsung kita mampu memahami tingkah laku lingkungan, baik dengan teman, tetangga dan rekan kerja, bukan hanya menerima pesan dari media massa.

⁵⁰Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 87.

- c. Menciptakan dan memelihara hubungan lebih bermakna. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung mencari dan berhubungan dengan orang lain dimana ia mengadu, berkeluh kesah, menyampaikan isi hati, dan sebagainya.
- d. Mengubah sikap dan perilaku. Dengan melakukan komunikasi interpersonal manusia akan memahami serta dipahami. Dengan demikian pelaku komunikasi interpersonal akan masuk dalam perilaku dan sikap untuk mempersuasi orang lain.
- e. Bermain dan mencari hiburan. Selain dengan adanya tujuan formal komunikasi, dengan melaksanakan komunikasi interpersonal mampu memiliki tujuan sebagai penghilang rasa jenuh dan ketegangan. Melakukan *sharing* antara perseorangan dengan kelompok maupun perseorangan dengan perseorangan akan memberikan informasi dan pengetahuan baru.
- f. Melalui komunikasi interpersonal, orang membantu dan memberikan saran-saran pada orang lain. Misalnya dokter, psikiater, psikolog, akuntan, perawat, dan sebagainya adalah profesi di mana komunikasi interpersonal berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil orang.

Secara singkat Alo Liliweri menjelaskan tujuan komunikasi interpersonal sebagai berikut;⁵¹

- a. *Social change/Social participation*;

⁵¹Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 9.

- b. *Attitude change*;
- c. *Opinion change*, dan
- d. *Behaviour change*.

Sugiyono menjelaskan tujuan pokok dalam berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain, dan menjadikan diri kita sebagai suatu agen yang dapat mempengaruhi, agen yang dapat menentukan atas lingkungan kita menjadi suatu yang kita mau.⁵²

3. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan sifatnya, komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua bentuk yaitu komunikasi diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*). Adapun penjabaran antar keduanya adalah sebagai berikut;

- a. Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.⁵³

⁵²Sugiyono, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Semarang: UNNES Press, 2003), hlm. 9.

⁵³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 32.

- b. Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.⁵⁴

Bentuk komunikasi interpersonal secara diadik dan kelompok kecil akan memberikan empat pendekatan komunikasi interpersonal, antara lain;

- a. Informatif

Pendekatan informatif pada hakikatnya komunikator hanya menyampaikan informasi kepada komunikan. Target yang ingin dicapai sekurang-kurangnya terjadi perubahan pengetahuan.

- b. Dialogis

Pendekatan dialogis ini merupakan cara mempengaruhi dan mengubah pandangan maupun sikap orang lain dengan terbuka. Dikatakan terbuka, karena kedua belah pihak sama-sama bersedia menerima pandangan dari teman bicaranya. Mekanisme dialog diawali dengan penentuan tema atau objek pembicaraan. Dilanjutkan penyediaan kesempatan yang berimbang di kedua belah pihak untuk mengungkapkan pandangannya tentang tema tersebut. Setelah itu mereka bertukar pikiran, selanjutnya menyepakati solusi berupa pandangan maupun sikap yang lebih baik dan dapat diterima sebagai pandangan bersama.

⁵⁴*Ibid*, hlm. 33.

c. Persuasif

Persuasif merupakan proses komunikasi yang kompleks yang dilakukan oleh individu dengan menggunakan pesan secara verbal maupun nonverbal yang dilakukan dengan cara membujuk atau memberikan dorongan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang yang dilandasi kerelaan dan senang hati sesuai dengan pesan-pesan yang diterima.

d. Instruktif

Pendekatan ini dinamakan pula koersif. Pendekatan instruktif atau koersif menekankan pada memposisikan komunikator dalam dalam posisi tawar yang tinggi, di mana dia dapat legitimasi untuk memerintahkan, mengajarkan, dan bahkan mengajukan satu macam ide kepada komunikan. Dalam pendekatan ini, peluang terjadinya dialog sangat dibatasi, karena dikhawatirkan akan membelokkan ide utama yang dianggap paling baik untuk suatu program tertentu.⁵⁵

Sedangkan Efektifitas pesan yang disampaikan sangatlah berpengaruh pada informasi yang disampaikan. Aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal yang efektif terdapat lima aspek, meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.⁵⁶

⁵⁵Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta :Graha Ilmu, 2011), hlm. 114-118.

⁵⁶Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hlm. 36.

4. Proses Komunikasi Interpersonal

Setiap langkah yang dikerjakan manusia pastinya memerlukan proses, hal tersebut tidak luput dari komunikasi interpersonal. Dalam menjalankan komunikasi interpersonal terdapat dua proses yaitu, proses komunikasi tatap muka (*direct communication*) dan proses komunikasi bermedia (*indirect communication*).

Dikatakan proses komunikasi tatap muka karena ketika komunikasi berlangsung, komunikator dan komunikan saling berhadapan saling melihat. Dalam situasi komunikasi seperti ini komunikator dapat melihat dan mengkaji diri si komunikan secara langsung. Karena itu, komunikasi tatap muka sering kali disebut juga komunikasi langsung (*direct communication*). Dengan pola komunikasi seperti ini komunikator dapat mengetahui secara langsung efek komunikasinya atau umpan balik secara langsung.

Selain proses komunikasi tatap muka, ada juga proses komunikasi bermedia. Komunikasi bermedia merupakan komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya, dan atau banyak jumlahnya. Dalam komunikasi bermedia ini disebut juga komunikasi tak langsung (*indirect communication*) dan sebagai konsekuensinya proses arus balikpun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan karena

komunikasi melalui media ini bersifat satu arah sehingga komunikator tidak dapat mengetahui tanggapan komunikan seketika.⁵⁷

Tujuan dilaksanakan proses komunikasi tatap muka (*direct communication*) dan proses komunikasi bermedia (*indirect communication*), diharapkan komunikan mampu menerima efek yang berdampak pada kognitif, afektif dan behavioralnya. Efek tersebut antara lain;

- a. Dampak kognitif merupakan dampak yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau malah meningkatkan intelektualnya. Dengan perkataan lain, tujuan komunikator tidak lain adalah berkisar pada upaya mengubah pikiran komunikan.
- b. Dampak afektif adalah dampak yang timbul pada komunikan yang tujuannya lebih sekedar komunikan menjai tahu, tetapi komunikan tergerak hatinya, sehingga menimbulkan perasaan tertentu. Seperti perasaan iba, terharu atau sebagainya.
- c. Dampak behavioral yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.⁵⁸

C. Ukhuwah Islamiyah

Kerukunan umat beragama serta telah dari konteks Islam di Indonesia saat ini menjadikan perhatian khusus bagi masyarakat.

⁵⁷Onong Uchajana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 11.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 7.

Pluraritas dan perbedaan pendapat yang tidak terbendung bisa disebabkan adanya faktor ekonomi, politik kebudayaan dan masih banyak lagi.

Dalam Islam, *pluraritas* yang dibangun di atas tabiat asli, kecenderungan individual, dan perbedaan masing-masing pihak masuk dalam kategori fitrah yang telah digariskan oleh Allah SWT bagi seluruh manusia. Fitrah itu dapat dibelenggu atau dikekang. Namun, ia tetap sebagai sunnah (ketentuan) dari sunnah Allah SWT yang tidak dapat berubah atau digantikan.⁵⁹

Ukhuwah merupakan kategori norma etis dan teknis berbuat *ihسان* (kebaikan). Dalam ajaran Islam, ukhuwah termasuk *akhlaq mahmudah* (perilaku baik) yang harus diterapkan pada sesama. Kata *ukhuwah* berasal dari kata *akhun*, artinya saudara kandung atau seketurunan atau dapat juga berarti kawan.⁶⁰

Secara umum ukhuwah Islamiyah memiliki arti persaudaraan orang-orang Islam.⁶¹ Pengertian yang sama dikemukakan pula oleh sama Wahyudin yang mengartikan ukhuwah Islamiyah sebagai ukhuwah yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam⁶². Menurut Amin Syukur pengertian ukhuwah dibagi ke dalam tiga jenis ukhuwah, antara lain;

⁵⁹Muhammad Imarah, *Islam dan Pluraritas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattanie, (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1999), hlm. 31.

⁶⁰Subaidi, *Buku Ajaran Akhlak*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2017), hlm. 89.

⁶¹Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 236.

⁶²Wahyudin, *et. al.*, *Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 992-93.

- a. *Ukhuwah diniyyah* atau disebut juga dengan *ukhuwah Islamiyah* yaitu persaudaraan seagama/seiman.
- b. *Ukhuwah wathaniyah* yaitu persaudaraan senegara, nasionalisme.
- c. *Ukhuwah basyariyah* yaitu persaudaraan sesama manusia.⁶³

Kerukunan umat seagama menjadi hal yang tidak mudah untuk direalisasikan, bagaimana tidak sejak sejarahnya Islam sendiri mengalami beberapa kali perpecahan yang kebanyakan didasari tendensi politik.⁶⁴ Yang masih menjadi perdebatan ideologis mana yang paling Islam dan pada akhirnya mana yang awal masuk surga/selamat.

Ukhuwah Islamiyah di tengah maraknya isu dan perdebatan paham kebudayaan di Indonesia dapat tercipta dengan sentuhan *akhlak mahmudah* (perilaku terpuji) yang sebenarnya sudah diatur dalam Alquran dan hadist sebagai sumber ajaran bagi Islam.

Dalam kerangka kemanusiaan yang satu, dan dalam setiap umat dan suku terdapat *pluraritas* dalam gaya dan kepribadian setiap individu dari anggota masyarakat itu. Bahkan, gaya dan kepribadian seorang manusia dapat berubah-ubah sesuai dengan fase-fase yang ia lalui sehingga memperluas cakrawala pluralitas dalam usaha dan gerak manusia.⁶⁵

⁶³Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 106.

⁶⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1 dan II, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 10.

⁶⁵Muhammad Imarah, *Islam dan Pluraritas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattanie, (Jakarta: PT. Gema Insani Press, 1999), hlm. 83.

D. Interaksi Sosial

Manusia yang hidup bermasyarakat tidak bisa lepas dengan interaksi sosial. Sikap saling membutuhkan dan ketergantungan satu sama lain, akan menjadi fasilitas bagi manusia dalam meraih kebutuhan yang dikehendaki. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus melakukan interaksi dan komunikasi dengan kelompok maupun perseorangan lainnya. Karena interaksi sosial merupakan faktor utama adanya kehidupan sosial.⁶⁶

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.⁶⁷ Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan maupun dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.⁶⁸

Ciri dari sebuah interaksi sosial yaitu, *pertama* pelakunya lebih dari satu orang, *kedua* adanya komunikasi antar pelaku melalui kontak sosial, *ketiga* mempunyai maksud dan tujuan, terlepas dari sama atau tidaknya

⁶⁶Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 131.

⁶⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 65.

⁶⁸Soerjono Soekarto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 61.

tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku, *keempat* ada dimensi waktu yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.⁶⁹

Menurut M. Sitorus terdapat tiga jenis interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, yaitu;

1. Interaksi Antar Individu dan Individu

Interaksi jenis ini bisa sangat konkret atau jelas, akan tetapi bisa juga sebaliknya. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial pun sudah mulai. Walaupun kedua individu tersebut tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang mengundang reaksi orang lain.

2. Interaksi Antara Kelompok dan Kelompok

Interaksi sosial juga bisa terjadi antara kelompok dan kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada Zaman perang fisik.

⁶⁹Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Kebudayaan Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), cet. 10, hlm. 52.

3. Interaksi Antara Individu dan Kelompok

Interaksi sosial bisa juga terjadi antara individu dan kelompok. Bentuk interaksi di sini berbeda beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok. Misalnya, banyak suku bangsa di Indonesia berlaku suatu tradisi yang telah melembaga bahwa dalam perkawinan, pihak laki-laki harus memberikan ‘mas kawin’ kepada pihak wanita yang seringkali jumlahnya besar sekali.⁷⁰

Selain mengedepankan komunikasi dalam menjalankan interaksi, ada juga norma yang harus dilakukan masyarakat sesuai dengan penetapan norma yang diberlakukan dalam lingkungan sosial tersebut. Terdapat norma-norma sosial sebagai patokan untuk bertingkah laku bagi manusia dikelompoknya. Norma-norma tersebut ialah;⁷¹

1. Norma agama atau religi, yaitu norma yang bersumber dari Tuhan yang diperuntukkan bagi umat-Nya. Norma agama berisi perintah agar dipatuhi dan larangan agar di jauhi umat beragama, norma agama ada dalam ajaran-ajaran agama.
2. Norma kesusilaan atau moral, yaitu norma yang bersumber dari hati nurani manusia untuk mengajak kebaikan dan menjauhi keburukan. Norma moral bertujuan agar manusia berbuat bagi sesuai moral. Orang yang berkelakuan baik adalah orang yang bermoral, sedangkan yang berkelakuan buruk adalah orang yang tidak bermoral atau amoral.

⁷⁰ M. Sitorus, *Berkelana dengan Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 12.

⁷¹Suranto AW., *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 49-

3. Norma kesopanan atau adat adalah norma yang bersumber dari masyarakat dan berlaku terbatas pada lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Norma ini dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan hubungan antar sesama.
4. Norma hukum, yaitu norma yang dibuat masyarakat secara resmi (negara) yang pemberlakuannya dapat dipaksa. Norma hukum berisi perintah dan larangan. Norma hukum dimuat dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang bersifat tertulis.

Ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.⁷² Asosiatif dan Disosiatif dijelaskan oleh Soerjono Soekanto sebagai berikut:⁷³

1. Assosiatif

Assosiatif terdiri dari kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*). Kerjasama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha itu dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan. Sedangkan asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi

⁷²M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi "Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat"*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), cet. 6, hlm. 58.

⁷³Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 64.

mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

2. Disosiatif

Disosiatif terdiri dari persaingan (*competition*), dan kontravensi (*contravention*), dan pertentangan (*conflict*) persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebanyakan suatu golongan tertentu. Pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang sering disertai dengan ancaman dan kekerasan.